



Efektivitas Metode IMOD dalam Membaca Puisi

Nikmah¹, Ratu Wardarita²

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana
Universitas PGRI Palembang

e-mail: nikmahnikmah1@gmail.com¹, ratu.wardarita@univpgri-palembang.ac.id²

Abstrak

Membaca puisi termasuk jenis membaca estetis, yaitu kegiatan membaca yang dilatar belakangi oleh tujuan menikmati serta menghargai unsur-unsur keindahan yang terpapar dalam suatu teks sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif. Desain penelitian dengan *pre-experimental design* tipe *one group pre test-post test*. *One group pretest-posttest design* adalah kegiatan penelitian yang memberikan tes awal (*pre test*) sebelum diberikan perlakuan, setelah diberikan perlakuan barulah memberikan tes akhir (*post test*). Dari pengolahan data dapat diketahui bahwa rata-rata skor setiap aspek penilaian kemampuan membaca puisi mengalami peningkatan. Hasil penelitian melalui metode IMOD dalam pembelajaran membaca puisi dapat meningkatkan keterampilan membaca puisi siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Tanjung Batu.

Kata Kunci: *Metode IMOD, Efektivitas, Membaca puisi.*

Abstract

Reading poetry is a type of aesthetic reading, namely reading activities that are motivated by the aim of enjoying and appreciating the elements of beauty that are exposed in a literary text. This study uses a comparative quantitative approach. Research design with pre-experimental design type one group pre test-post test. One group pretest-posttest design is a research activity that provides an initial test (pre-test) before being given treatment, after being given treatment then gives a final test (post-test). From data processing it can be seen that the average score of each aspect of assessing the ability to read poetry has increased. The results of research using the IMOD method in learning to read poetry can improve the poetry reading skills of class VIII.1 students of SMP Negeri 1 Tanjung Batu.

Keywords: *IMOD Method, Effectiveness, Reading Poetry.*

PENDAHULUAN

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia meliputi penguasaan kebahasaan, kemampuan memahami, mengapresiasi sastra, dan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia. Arikunto (2010) mengatakan bahwa pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada para siswa di sekolah, tak heran apabila mata pelajaran ini kemudian diberikan sejak masih di bangku SD sampai perguruan tinggi. Dari rentang waktu itu diharapkan siswa mampu menguasai, memahami, dan dapat mengimplementasikan keterampilan berbahasa dan bersastra.

Setyawati (2012) mengatakan bahwa keberhasilan pembelajaran sastra di sekolah sangat bergantung kepada kualitas guru dalam mengajarkan sastra secara baik kepada peserta didiknya. Tidak hanya mengajarkan sastra secara teoritis guru juga dituntut mempraktikkan cara dan teknik bersastra secara baik, selain itu guru juga harus kreatif menerapkan pembelajaran di kelas.

Ampera (2010) mengemukakan pembelajaran merupakan interaksi belajar dan mengajar. Pembelajaran bahasa dan sastra pada umumnya mengalami kendala dan hambatan. Khususnya pada pengajaran sastra yang terkadang dianggap kurang bermanfaat. Sikap yang kurang apresiatif muncul dari siswa dan guru, sehingga pembelajaran sastra terabaikan. Faktor penyebab yang pertama berasal dari guru bahasa Indonesia sendiri karena: (1) kurangnya kemampuan guru dalam membaca karya sastra, (2) kurangnya buku-buku yang berkaitan dengan sastra yang dimiliki guru, (3) sastra menurut guru materi pelajaran yang sulit dan membingungkan sebab menggunakan bahasa yang terpilih, (4) guru kurang menguasai strategi/cara dalam mengajarkan materi kesastraan, (5) bagi guru yang lebih menyenangi materi kebahasaan, ada yang memandang sinis pelajaran sastra, apalagi dengan porsi soal sastra yang masih sedikit diujikan dalam ujian nasional atau UN. Karena beberapa alasan tersebut sehingga menyebabkan banyak guru yang meninggalkan materi kesastraan dan lebih memilih materi kebahasaan. Akibatnya, siswa kurang mendapatkan materi kesastraan khususnya karya sastra puisi.

Kedua, siswa kurang menyukai pembelajaran sastra dengan alasan (1) guru yang mengajarkan sastra kurang apresiatif dan kurang menarik, (2) materi sastra sulit dan membingungkan, (3) perpustakaan kurang menyediakan bacaan sastra yang bermutu, (4) ada yang kurang memahami hakikat pembelajaran sastra sehingga menganggap pelajaran sastra hanya untuk orang-orang yang suka menghayal, dan (5) keluarga kurang memfasilitasi anak dalam menyediakan buku bacaan, misalnya novel, cerpen, ataupun puisi.

Ketiga, strategi pembelajaran sastra yang selama ini dilakukan masih kurang tepat walau sudah diterapkan, baik di jenjang sekolah dasar maupun menengah. Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar mengacu kepada kurikulum Bahasa Indonesia dalam pembelajaran kesusastraan khususnya membaca puisi, siswa sering mengalami kesulitan dan cenderung kurang antusias. Siswa merasa malas dan kurang berminat pada pembelajaran membaca puisi. Hal itu dikarenakan puisi yang disuguhkan kurang menarik dan seringkali puisi yang sama.

Hartani (2015), puisi adalah jenis sastra yang bentuknya dipilih dan ditata dengan cermat sehingga mampu meningkatkan kesadaran seseorang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan lewat bunyi, irama, dan makna. Menurut Waluyo (2002), mengungkapkan bahwa puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi rima dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Pradopo (2012) mengemukakan bahwa puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan

perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam satuan yang berirama.

Membaca puisi tidak sama dengan membaca koran atau membaca buku, karena bahasa dalam puisi lebih padat dan penuh dengan makna, sehingga sebelum membaca puisi, siswa harus benar-benar siap dan memahami makna puisi yang akan dibacanya. Membaca puisi termasuk jenis membaca estetis, yaitu kegiatan membaca yang dilatar belakangi tujuan menikmati serta menghargai unsur-unsur keindahan yang terpapar dalam suatu teks sastra (Aminuddin, 2014). Menurut Kosasih (2017) membaca puisi umumnya dilakukan dengan nyaring atau dengan berdeklamasi. Deklamasi adalah pembacaan puisi yang disertai mimik yang sesuai. Dalam berpuisi, berdeklamasi, pembaca tidak sekedar membunyikkan kata-kata, lebih dari itu ia pun bertugas mengekspresikan perasaan dan pesan penyair dalam puisinya.

Pada dasarnya, kegiatan membaca puisi merupakan upaya apresiasi puisi. Secara tidak langsung, bahwa dalam membaca puisi, pembaca akan berusaha mengenali, memahami, menggairahi, memberi pengertian, memberi penghargaan, membuat berpikir kritis, dan memiliki kepekaan rasa. Semua aspek dalam karya sastra dipahami, dihargai bagaimana persajakannya, irama, citra, diksi, gaya bahasa, dan apa saja yang dikemukakan oleh media. Pembaca akan berusaha untuk menerjemahkan bait per bait untuk merangkai makna dari makna puisi yang hendak disampaikan pengarang. Pembaca memberi apresiasi, tafsiran, interpretasi terhadap teks yang dibacanya setelah diperoleh pemahaman yang dipandang cukup, pembaca dapat membaca puisi.

Karena kata “membacakan” mengandung makna benefaktif, yaitu melakukan sesuatu pekerjaan untuk orang lain, maka penyampaian bentuk yang mencerminkan isi harus dilakukan dengan total agar apresiasi pembaca terhadap makna dalam puisi dapat tersampaikan dengan baik kepada pendengar. Makna yang telah didapatkan dari hasil apresiasi diungkapkan kembali melalui kegiatan membaca puisi. Dapat pula dikatakan sebagai suatu kegiatan transformasi dari apresiasi pembaca dengan karakter pembacaannya, termasuk ekspresi terhadap penonton. Membaca puisi adalah upaya menyampaikan isi, perasaan, pikiran yang terkandung dalam puisi kepada orang lain agar mereka memahami dan sanggup menikmati kandungan isi puisi tersebut. Di samping itu, membaca puisi juga upaya untuk menggugah rasa seni dan mengklitik rasa indah para pendengar. Sasaran yang hendak dicapai dalam membaca puisi yaitu agar pendengar dapat memahami dan menikmati puisi tersebut untuk menyentuh kepekaan estetisnya.

Banyak kalangan berpendapat bahwa membaca puisi hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang memiliki bakat dan suara yang bagus. Pendapat ini tidak benar, sebab kemampuan membaca puisi dapat dikembangkan melalui pelatihan yang dilaksanakan dengan sabar, tekun, telaten, dan semangat. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang merangsang siswa untuk mengembangkan kemampuan membaca puisinya. Guru juga dituntut untuk mampu melaksanakan pembelajaran yang aktif, siswa diharapkan terlibat

langsung dalam pembelajaran. Melalui keterlibatan secara langsung, diharapkan siswa memperoleh pengalaman dan pemahaman terhadap membaca puisi.

Dengan demikian perlunya memperbaiki proses pembelajaran membaca puisi melalui penerapan metode IMOD agar dapat melibatkan siswa aktif belajar, baik secara mental, intelektual, fisik maupun sosial, dengan harapan kemampuan siswa membaca puisi meningkat. Kemampuan membaca puisi ialah kesanggupan memahami membaca suatu karya sastra berupa puisi dengan memperhatikan ekspresi, teknik vokal, dan kinesik yang tepat sesuai dengan isi puisi.

IMOD adalah suatu akronim dari imitasi model. Pemodelan adalah proses pembelajaran keterampilan dan pengetahuan dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang bisa ditiru siswa (Hamruni, 2011). Pengertian imitasi atau biasa kita sebut meniru adalah suatu proses kognisi anak untuk melakukan suatu tindakan maupun aksi seperti yang dilakukan oleh model dengan melibatkan indra sebagai penerima rangsangan dengan kemampuan aksi untuk melakukan gerakan motorik. Proses ini melibatkan kemampuan kognisi tingkat tinggi karena tidak hanya sekedar melibatkan bahasa namun juga pemahaman terhadap pemikiran orang lain. Dalam hal ini guru sebagai model pembelajaran di kelas.

Adapun langkah pembelajaran membaca puisi dengan menggunakan metode IMOD adalah sebagai berikut: 1) Guru membacakan puisi secara utuh di depan peserta didik. 2) Guru mengajak pesertadidik untuk membaca puisi secara utuh tanpa memperhatikan jeda, intonasi dan irama dengan maksud agar peserta didik memahami isi keseluruhan dari puisi. 3) Guru memberikan contoh pelafalan puisi kata demi kata dengan jelas dan diikuti oleh siswa. 4) Guru memberikan penekanan-penekanan pada kata-kata tertentu dengan menggunakan intonasi yang tepat dan diikuti oleh peserta didik. 5) Peserta didik menirukan gerakan-gerakan wajar yang dilakukan oleh guru untuk memperjelas pemahaman tentang puisi. 6) Bacalah puisi tersebut penuh perasaan, suruh peserta didik membayangkan seakan-akan peserta didik benar-benar mengalami kisah yang diceritakan puisi tersebut. 7) Peserta didik secara utuh melakukan pembacaan puisi sesusai, dengan langkah-langkah yang telah diterapkan sebelumnya. Dengan demikian diharapkan pesertadidik membacakan suatu puisi dengan lafal, intonasi, irama yang tepat serta mampu memahami isi suatu puisi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif. Desain penelitian dengan pre- experimental design tipe *one group pre test-post test* (tes awal-tes akhir kelompok tunggal). Arikunto (2010:124) mengatakan, bahwa *one group pre test-post test design* adalah kegiatan penelitian yang memberikan tes awal (*pre test*) sebelum diberikan perlakuan, setelah diberikan perlakuan barulah memberikan tes akhir (*post test*).

Penelitian ini akan dilakukan eksperimen pada 1 kelompok. Tujuan penelitian untuk mengetahui perbedaan minat dan keterampilan membaca puisi dengan menggunakan metode IMOD dan tanpa menggunakan metode

pembelajaran tersebut. Adapun bentuk desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Group Pre test-Post test*, jika pada *one-shot case study* tidak ada *pre test*, maka pada desain ini terdapat *pre test* sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat dilakukan lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberikan perlakuan (Hikmawati, Fenti, 2019)

Setiap kelas eksperimen diberi tes awal (*pre test*) dan tes akhir (*post test*). Tes awal bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik pada saat membacapuisi sebelum diberi perlakuan, sedangkan tes akhir bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik setelah diberi perlakuan menggunakan metode IMOD hal ini dilakukan untuk mengetahui bahwa metode IMOD benar-benar memiliki tingkat efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan minat dan keterampilan membaca puisi pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Tanjung Batu 2022/2023.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Tanjung Batu. Jika akan dilakukan penelitian tentang metode IMOD pada keterampilan membaca puisi, maka sampel yang dipilih yaitu kelas VIII.1 sebanyak 32 siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi dan tes kinerja. Observasi digunakan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran membaca puisi di kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Tanjung Batu. Tes pengukuran digunakan untuk mengetahui bagaimana hasil pembelajaran membaca puisi setelah dilaksanakannya pembelajaran dengan metode IMOD, apakah metode tersebut mampu meningkatkan hasil pembelajaran membaca puisi atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan pelaksanaan tindakan diawali dengan menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyusun lembar penilaian dan indikator penilaian, memilih puisi yang akan dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran, dan menyiapkan media pembelajaran.

Berdasarkan pelaksanaan tes awal diperoleh rata-rata nilai kemampuan membaca puisi siswa sebesar 65,5 dengan persentase ketuntasan klasikal kemampuan membaca puisi siswa sebesar 35,8% yang berarti baru 11 dari 32 siswa yang memperoleh nilai di atas kriteria ketuntasan minimal, sedangkan 21 siswamemperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Kemampuan Membaca Puisi tes awal (*pre test*)

No.	Keterangan	Nilai <i>Pre test</i>
1	Nilai Tertinggi	80
2	Nilai Terendah	45
3	Nilai Rata-Rata	65,5
4	Presentase Ketuntasan Klasikal	35,8%

Hasil pengamatan atau observasi pada saat *pre test* siswa mendengarkan pemaparan guru tentang tujuan pembelajaran. saat kegiatan diskusi berlangsung ada beberapa siswa yang tidak mengikuti diskusi dengan baik, beberapa diantaranya tidak memperhatikan temannya membacakan puisi. Saat diminta membacakan puisi di depan kelas, masih ada beberapa siswa yang belum berani tampil.

Perencanaan pelaksanaan tindakan pada tahapan yang akan diadakannya *post test* diawali dengan menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menerapkan metode permodelan, menyusun lembar penilaian dan indikator penilaian, siswa memilih puisi yang akan dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran, dan menyiapkan media pembelajaran. Dalam pembelajaran dengan metode permodelan ini, media yang digunakan adalah model. Model yang mencontohkan membaca puisi pada penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia kelas VIII SMPN 1 Tanjung Batu (Peneliti).

Hasil *post test* kemampuan membaca puisi rata-rata nilai siswa adalah 80,5 dan persentase ketuntasan klasikal membaca puisi siswa sebesar 90% yang berarti 28 dari 32 siswa yang memperoleh nilai di atas kriteria ketuntasan minimal, sedangkan 4 siswa masih memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Kemampuan Membaca Puisi tes akhir (*post test*)

No.	Keterangan	Nilai Post test
1	Nilai Tertinggi	95
2	Nilai Terendah	65
3	Nilai Rata-Rata	80,5
4	Presentase Ketuntasan Klasikal	90 %

Jika dilihat dari aspek-aspek membaca puisi yaitu aspek pemahaman atau penghayatan, aspek ekspresi atau mimik, aspek intonasi, aspek pelafalan, dan aspek penampilan atau kinesik, perolehan skor rata-rata siswa seperti pada tabel berikut:

Tabel 3. Rata-rata Skor Aspek Membaca Puisi

No.	Aspek	Skor rata-rata	
		Nilai <i>Pre test</i>	Nilai <i>Post test</i>
1	Aspek Pemahaman atau Penghayatan	15,5	18,9
2	Aspek Ekspresi atau Mimik	14,6	18,3
3	Aspek Intonasi	13,7	16,8
4	Aspek Pelafalan	10,7	13,8
5	Aspek Penampilan atau Kinesik	10,8	12,7

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata skor setiap aspek penilaian kemampuan membaca puisi mengalami peningkatan. Aspek pemahaman atau penghayatan mengalami peningkatan sebesar 3,4 dari *pre test* dengan rata-rata 15,5 menjasi 18,9 pada *post test*. Rata-rata skor pada aspek ekspresi atau mimik pada saat pre test yaitu 14,6 dan pada *post test* meningkat

menjadi 18,3. Pada saat *pre test* rata-rata skor aspek intonasi adalah 13,7 mengalami peningkatan sebesar 3,1 menjadi 16,8 pada *post test*. Rata-rata aspek pelafalan pada *post test* yaitu 10,7 meningkat sebanyak 3,1 dari *pre test* dengan rata-rata 13,8. Sedangkan aspek penampilan atau kinesik meningkat sebanyak 1,9 menjadi 12,7 pada *post test* dari rata-rata 10,8 pada *pre test*.

Dengan demikian, terdapat perbedaan kemampuan membaca puisi kelas eksperimen *pre test* maupun *post test*, yang artinya bahwa metode IMOD terhadap kelas eksperimen memiliki keefektifan dalam meningkatkan minat dan keterampilan membaca puisi siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Tanjung Batu.

KESIMPULAN

Hasil penelitian melalui metode IMOD dalam pembelajaran membaca puisi dapat meningkatkan keterampilan membaca puisi siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Tanjung Batu. Simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Metode IMOD merupakan metode yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran membaca puisi, Metode IMOD merupakan metode yang dapat meningkatkan hasil keterampilan siswa khususnya dalam pembelajaran membaca puisi. Hal ini dapat dilihat pada hasil keterampilan membaca puisi siswa tes awal diperoleh rata-rata nilai kemampuan membaca puisi siswa sebesar 65,5 dengan persentase ketuntasan klasikal membaca puisi siswa sebesar 35,8% sedangkan pada saat *post test* kemampuan membaca puisi rata-rata nilai siswa adalah 80,5 dan persentase ketuntasan klasikal membaca puisi siswa sebesar 90%.

DAFTAR PUSTAKA

- Aden Muhammad Kosasih, S. M. (2017). *Penerapan Model Kooperatif Tipe Team Accelerated Instruction (Tai) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar , hlm. 411.
- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. Ampera, Taufik, (2010). *Pengajaran Sastra*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Hamruni. 2011. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Hartani. (2015). *Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Puisi melalui Metode Demonstrasi*. 3(2). 106-112. <https://doi.org/10.26858/jnp.v3i2.1999>.
- Hikmawati, Fenti. (2019). *Metodologi Penelitian*. Depok: Pt Rajagrafindo Persada. Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Beberapa Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setyawati, (2012) *Pelajaran Sastra, Kuncinya Kualitas Guru*. (<http://dikdas.kemdikbud.go.id/content/berita/media/pelajaran-sa.html>)
- Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.